



Laker: Art with Historical and Economic Value from The Land of Sriwijaya

Muhammad Reza Arviansyah^{1*}, Farida R. Wargadalem¹, Helen Susanti¹, Sani Safitri¹

*Corresponding author email: mrezaarvian@gmail.com

¹Universitas Sriwijaya

Abstract: *Crafts are one of the factors that exist in culture, in this craft also has its own characteristics or uniqueness that represents the place or area where this craft exists and develops. Therefore, it includes a laker craft that is located and developing on Sriwijaya Earth. The characteristics in a craft certainly arise from historical similarities, cultural similarities, to environmental conditions. As one of the local wisdom owned by the people of Palembang, of course, this practice is mandatory for us to preserve so that it remains known by the nation's next generation of young people. So in this regard, the purpose of this authorship is to introduce lakuer which is seen from the point of view as a craft and local wisdom. Of course, in writing this article, the author uses qualitative research methods consisting of primary and secondary sources by collecting written data and analyzing the data that has been collected. Then for techniques in collecting data, namely carried out using observations, interviews, and literature studies which are certainly relevant to the theme to be discussed.*

Keywords: *Craft, Art, Local Wisdom, Laker Palembang.*

Laker: Seni Bernilai Sejarah dan Ekonomi dari Bumi Sriwijaya

Abstrak: Kerajinan merupakan salah satu faktor yang ada dalam kebudayaan, pada kerajinan ini juga memiliki sebuah ciri khas atau keunikan tersendiri yang mewakili tempat atau daerah kerajinan ini ada dan berkembang. Maka dari itu termasuklah didalamnya sebuah kerajinan laker yang berada dan berkembang di Bumi Sriwijaya. Ciri khas dalam sebuah kerajinan ini tentu timbul dari kesamaan sejarah, kesamaan budaya, hingga keadaan lingkungan. Sebagai salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kota Palembang tentunya laker ini wajib untuk kita lestarikan agar tetap dikenal oleh generasi muda penerus bangsa. Maka berkaitan dengan hal tersebut tujuan dari kepenulisan ini adalah untuk memperkenalkan laker yang dilihat dari sudut pandang sebagai sebuah kerajinan dan kearifan lokal yang bernilai ekonomi. Tentu dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdiri dari sumber primer maupun sekunder dengan cara mengumpulkan data tertulis dan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Kemudian untuk teknik dalam mengumpulkan data yakni dilakukan dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka yang tentunya relevan dengan tema yang akan dibahas.

Kata Kunci: Kerajinan, Seni, Kearifan Lokal, Laker Palembang.

PENDAHULUAN

Secara umum, dalam kehidupan bermasyarakat terdapat kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi budaya. Maka secara tidak langsung budaya diajarkan secara turun temurun oleh anggota masyarakat agar dapat diteruskan oleh para generasi

muda atau penerus. Indonesia sebagai sebuah negara yang majemuk, terdiri dari banyak pulau dan juga banyak suku maka menghasilkan banyak kebudayaan (Mangundjaya, 2013). Kebudayaan yang dihasilkan merupakan sebuah produk hasil dari proses yang dilalui dalam kehidupan manusia (Utami et al., 2019). Kehidupan di dunia ini merupakan upaya untuk mempengaruhi hidup orang lain mulai dari bagaimana cara hidup dari orang tersebut untuk bertahan dengan kreatif dapat muncul melalui pengalaman yang mereka peroleh, naluri hidup manusia dalam upaya mempertahankan hidup dan berkembang mampu muncul dengan kreasi kreatif manusia yang sekarang ini kita kenal dengan “budaya” yang beragam.

Berbagai macam keberagaman bentuk kebudayaan yang ada tertuju dalam setiap kebiasaan perilaku dalam keseharian hidup dan nilai-nilai moral yang ditetapkan secara kolektif dalam masyarakat tertentu (Kistanto, 2017). Indonesia yang identik dengan keberadaan luas wilayah dan keberagaman penduduk maupun struktur demografinya terkenal memiliki berbagai macam budaya seperti keramah-tamahan, kesopan-santunan dan gotong royong (Anggraini & Kusniarti, 2017). Budaya memiliki 7 unsur yang membangun kebudayaan itu sendiri, yaitu ada sistem religi atau keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi peralatan (Al Kautsar & Muhammad, 2022). Dalam pengertiannya juga unsur-unsur yang membagi kebudayaan ini memiliki wujud tersendiri mulai dari (nilai, gagasan, ide, sistem sosial, dan benda) yang saling berbeda diantara satu sama lain.

Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan keberadaannya melalui keanekaragaman yang dimiliki oleh masyarakat yakni salah satunya berupa seni kerajinan kayu dan ukiran yang dapat kita jumpai dalam sebuah bangunan baik itu rumah tempat tinggal, perahu atau kapal, dan berbagai hiasan lain yang turut diukir ataupun dilukis baik untuk memperindah ataupun sebagai makna tertentu seperti misalnya penolak balak, mendatangkan kebahagiaan, dan kemakmuran (Sahidah & Habsari, 2018). Untuk itu jika dilihat secara lebih lanjut pada kerajinan laker Palembang ini terdapat berbagai potensi dan kandungan yang ada (Bahar et al., 2020). Tidak hanya sebatas kandungan nilai budaya dan sejarah di dalamnya namun identitas kelokalan yang menjadi ciri khas atau keunikan daerah Palembang juga dapat dilihat dari laker.

Keunikan yang ada dengan disertai keindahan yang bernilai seni tinggi sesuai dengan fungsinya membuat laker dapat dijadikan sebagai usaha kreatif masyarakat

Palembang yang mampu menjadi nilai uang dan sebuah mata pencaharian (Yulius, 2016). Dengan adanya keunikan dan keindahan inilah yang dapat diperhitungkan sebagai sebuah solusi usaha kreatif baru bagi masyarakat ditengah menghadapi tantangan dari globalisasi.

Seni kerajinan laker merupakan lukisan asli khas Palembang yang memiliki keunikan dari segi pewarnaan, menggunakan teknik pelapisan cat pernis untuk menciptakan efek kilap dan tahan lama pada permukaan kayu. Kerajinan laker adalah hal yang sangat bernilai dan berharga, memiliki kandungan estetika serta tradisi yang bersifat kearifan lokal sehingga laker merupakan salah satu hasil produk unggulan yang ada dari bumi sriwijaya (Syahrul & Pertiwi, 2019). Laker awalnya digunakan sebagai pelengkap upacara adat dan simbol status sosial, kini Laker berfungsi sebagai elemen interior seperti lemari, meja, mimbar masjid, guci, asbak, serta hiasan rumah adat Palembang (rumah limas)(Nugroho & Fransiska, 2016). Corak warna pada laker umumnya dihasilkan melalui kombinasi antara warna perada emas dan tinta Cina (Mubarat, 2020).

Penelitian yang membahas mengenai laker ini cukuplah banyak, diantaranya yang dilakukan oleh Banurea et al., (2020) dengan judul "Sejarah Dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah". Kemudian dilakukan oleh Yulius, (2016) judul "Laker Sebagai Media Seni Aplikatif Khas Palembang". Kedua penelitian ini mengungkapkan bahwa laker bukan hanya sekedar hiasan semata atau objek dekorasi, melainkan sebagai simbol budaya berkaitan dengan nilai-nilai sejarah. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Yani et al., (2022) berjudul "Pemanfaatan Seni Kerajinan Lakuer yang Bernilai Tradisi Lokal sebagai Kerajinan Palembang" Kemudian penelitian serupa dilakukan oleh Mainur, (2019) dengan judul "Bentuk Seni Lukis Laker Di Sanggar Ganesha Palembang" yang dimana kedua penelitian ini mengungkapkan sejarah dari perkembangan seni lukis laker hingga berbagai motif, ornament, dan teknik pewarnaan pada laker.

Kemudian penelitian mengenai laker juga dilakukan oleh Syahrul & Pertiwi, (2019) dengan judul "Promosi Seni Kerajinan Lakuer Di Museum Negeri Balaputra Dewa Palembang Berbasis Android" dan penelitian terakhir yang dilakukan oleh Mubarat, (2018) dengan judul "Analisis Corak dan Proses Visualisasi Seni Lukis Laker Palembang" kedua penelitian ini mengungkapkan bahwa seni kerajinan laker harus lebih dikenalkan lagi kepada masyarakat dengan upaya yang dapat dilakukan yakni melalui promosi

berbasis aplikasi hingga turut mempublikasikan berbagai gambar visualisasi dalam pengerjaannya sehingga dapat menjadi nilai jual tambahan.

Meskipun banyak peneliti yang membahas mengenai laker, tentunya terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni dalam tulisan ini penulis akan fokus membahas laker dari sudut pandang sejarah dan budaya kemudian juga melihat laker ini dari potensi dan tinjauan nilai ekonomi. Untuk itulah maka disini penulis mengambil judul "Laker: Seni Bernilai Sejarah dan Ekonomi dari Bumi Sriwijaya". Untuk itu yang ada dalam tulisan ini akan membahas apa itu seni kerajinan laker serta dimensi ekonomi dan potensi pengembangan Laker sebagai produk budaya bernilai jual tinggi dalam era ekonomi kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai sejarah, makna simbolik, serta potensi ekonomi dari seni Laker khas Palembang (Rasimin, 2018). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi objek budaya yang sarat akan nilai-nilai historis dan simbolik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data primer mengenai kerajinan laker diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan dosen FKIP Universitas Sriwijaya yakni Bapak Dedi Irwanto dan beberapa pengrajin Laker yang berada di sentra ukiran khas Palembang 19 Ilir Jl. Faqih Jalaluddin Bukit Besar Palembang pada tanggal 10-11 Oktober 2023 yakni Bapak Rudi Darmawan dan Ibu Rina Oktaviani. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup jurnal ilmiah, buku, dan dokumentasi visual terkait perkembangan seni Laker di Palembang. Teknik observasi partisipatif juga digunakan dengan melakukan pengamatan langsung di sentra ukiran khas Palembang 19 Ilir Jl. Faqih Jalaluddin Bukit Besar Palembang pada tanggal 10-11 Oktober 2023 sehingga muncul pemahaman kontekstual mengenai bagaimana proses pembuatan dan nilai budaya yang melekat pada seni Laker.

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi dan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Tema-tema utama seperti nilai sejarah, perkembangan dan pembuatan laker, serta nilai ekonomi dari kerajinan ini haruslah dianalisis secara mendalam. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi baik dari segi sumber maupun metode, dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan

dokumentasi (Husnullail et al., 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai seni Laker sebagai produk budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki relevansi historis dan potensi ekonomi di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sejarah dan Perkembangan Laker

Teknik laker ini pertama kali berkembang di benua Asia Timur, tepatnya di Cina pada abad ke 3 SM. Kemudian di Jepang seni laker ini dikenal dengan nama *urushi* dan sering digunakan di *samurai*, *guci*, hingga rumah (Kerr & Wood, 2004). Berkembangnya seni laker bukan hanya di Asia Timur, seni laker menyebar ke wilayah Asia Tenggara melalui jalur perdagangan dan pertukaran budaya (Anggraini, 2007). Perkembangan Laker di wilayah Asia Tenggara, dibawa oleh para pedagang dan biksu dari China melalui Kerajaan Sriwijaya (Sholeh, 2017). Kerajaan Sriwijaya merupakan kekuatan maritim dan perdagangan di Asia Tenggara. Salah satu komoditas penting dalam perdagangan Sriwijaya adalah kerajinan seni dan barang mewah.

Teknik laker dari Cina mulai diadaptasi oleh pengrajin lokal Sriwijaya, yang sebelumnya telah mengenal teknik pewarnaan alami dan pelapisan dengan getah tumbuhan lokal seperti damar. Walaupun tidak ditemukan benda bertuliskan "laker" secara eksplisit dari masa Sriwijaya, namun dari peninggalannya ditemukan beberapa Artefak kayu dan perunggu berlapis cat atau pelitur dari situs Muara Jambi (Syarifuddin et al., 2023). Hal ini membuktikan bahwa Palembang merupakan kota dagang dan kota pelayaran sejak zaman dahulu. Apalagi jika dilihat salah satu faktor penting sekaligus potensi terbesar yang ada di Palembang ini adalah sektor ekonomi yakni bidang perdagangan dengan wilayah perairannya (Arviansyah & Hudaidah, 2021). Berdasarkan sejarah pada zaman kesultanan mulai dari adanya perjanjian kontrak dagang dengan Belanda hingga ke akhir keruntuhannya (Kemp, 1881).

Aneka seni ragam hias merupakan perwujudan dari lambang kebudayaan, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dedi Irwanto selaku dosen FKIP Universitas mengatakan bahwa hal ini dapat dilihat dari hasil ukiran pada seni ukir dan hasil lukisan dalam seni lukis mengenai keanekaragaman yang ada dari kebudayaan itu dapat kita lihat dari berbagai macam produk yang ada seperti pada kerajinan baik itu kerajinan tangan,

kerajinan tenun, kerajinan ukiran, kemudian kesenian baik itu seni musik, drama, vokal, dan juga tari (Wawancara 10 Oktober 2023).

Berbagai produk kerajinan yang ada, yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah mengenai kerajinan tangan yang biasa dikenal masyarakat Palembang dengan nama lak atau laker. Laker yang sudah ada sejak masa kerajaan sriwijaya ini memiliki berbagai ragam bentuk dan corak yang menarik sehingga dapat dijadikan sebagai hiasan maupun perlengkapan lainnya dalam upacara perkawinan, cukuran, khitanan, maupun upacara adat lainnya (Viatra & Anggraini, 2018). Jika dilihat dari bentuk polanya laker ini adalah salah satu kerajinan yang sebenarnya memiliki nilai tersendiri dan mengambil peranan penting sebagai wujud atau ciri khas dari suatu masyarakat yang ada di daerah tertentu (Andriani, 2019). Seperti yang kita tahu juga bahwa pada setiap daerah memiliki seni atau kerajinan yang berbeda beda dan menjadi perwujudan khas, sebagai contoh di Palembang ada seni laker.

Proses Pembuatan Laker

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 11 oktober 2024 di sentra ukiran khas Palembang 19 Ilir Jl. Faqih Jalaluddin Bukit Besar Palembang. Para pengrajin Laker di sentra ukiran khas Palembang 19 Ilir menggabungkan teknik tradisional dengan penyesuaian terhadap selera pasar modern, seperti desain untuk souvenir, interior, dan aksesoris rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa seni Laker memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk berkembang menjadi produk ekonomi kreatif. Untuk itu berikut ini proses pembuatan kerajinan laker yang dibagi menjadi 3 tahap seperti terlihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1: Pelapisan warna dasar yang diberikan sebelum membuat pola

Sumber : Dokumentasi M. Reza Arviansyah, 11 Oktober 2023

- 1) Pada tahap pertama siapkan bidang media yang akan digunakan dalam membuat pola dan melukis laker, media yang digunakan dapat berupa kayu maupun plastik yang

telah disesuaikan dan dipotong sesuai ukuran. Kemudian bidang media yang telah siap ini selanjutnya diberi pewarnaan dengan warna dasar yang biasanya bewarna emas, jika sudah diberi warna tunggu hingga warna menjadi benar-benar kering. Setelah warna menjadi kering selanjutnya barulah dilakukan pembuatan pola atau sketsa dengan menggunakan pensil pada bidang media yang telah siap tersebut, setelah itu ketika pola atau sketsa telah benar-benar digambar hal yang dilakukan yakni pola atau sketsa tersebut diperjelas kembali dengan memberikan tinta bewarna hitam agar pola dan sketsa menjadi terang dan lebih hidup.



Gambar 2: Pelapisan pada pola yang telah dibuat

Sumber: Dokumentasi M. Reza Arviansyah, 11 Oktober 2023

2) pada tahap kedua dilakukan pelapisan kembali media yang telah diberi tinta hitam dengan cat bewarna emas yang turut dicampur dengan pernis untuk memberikan efek mengkilap. Setelah itu hal melakukan penjemuran untuk mengeringkan cat juga pernis dibawah sinar matahari. Ketika telah mengering selanjutnya barulah dilakukan pelapisan dengan memberikan laker dan kemudian jika sudah kembali dilakukan penjemuran lagi hingga laker menjadi mengering (lakukan berulang hingga warna bidang media menjadi berkilau). Kemudian bidang media ini diampelas dan dikasih air agar menjadi halus sehingga mudah untuk dilukis.



Gambar 3: Pelapisan bidang media dengan memberikan warna

Sumber: Dokumentasi M. Reza Arviansyah, 11 Oktober 2023

- 3) Terakhir yakni pada tahap ketiga, lakukan kembali pelukisan dengan menggunakan tinta berwarna hitam pada bidang media yang telah disiapkan, setelah itu kembali berikan laker untuk membuat warna yang ada pada bidang media menjadi berkilau lalu dikeringkan dengan cara dijemur serta dianginkan hingga warna benar-benar berubah dan tidak mudah menjadi luntur. Apabila lukisan pada bidang media dirasa telah berkilau hal ini menandakan bahwa proses dalam pembuatan kerajinan laker ini telah selesai dibuat.



Gambar 4: Contoh hasil laker yang baru sudah dilukis

Setelah membahas mengenai tahapan 3, berikut ini ada beberapa contoh bidang atau media yang dapat dilukis dengan memberikan laker seperti pada media berbahan kayu:



Gambar 5: Contoh laker pada tempat tidur, meja, tisu, dan lemari
Sumber: koleksi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang



Gambar 6: Contoh laker pada lemari
Sumber: Dokumentasi M. Reza Arviansyah, 11 Oktober 2023



Gambar 7: Contoh laker pada mimbar masjid

Sumber : Dokumentasi M. Reza Arviansyah, 11 Oktober 2023

Jika dilihat dari tahapan dan juga contoh bidang atau media yang dapat kita laker, dalam proses pembuatan laker ini tentu tidaklah mudah karena perlu adanya ketelitian dalam melukis dan pemberian warna. Sebagai salah satu kerajinan seni yang tentunya bernilai tinggi maka sudah sepatutnya laker ini dilestarikan dan dijaga agar tetap eksis sebagai sebuah kearifan lokal yang bernilai harga, sejarah, dan estetika yang sangat tinggi.

Nilai Ekonomi Kerajinan Laker

Kerajinan Laker Palembang tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah lokal, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan sebagai bagian dari sektor ekonomi kreatif (Ayu et al., 2014). Nilai ekonomi Laker terletak pada keunikan desain, teknik produksi tradisional yang kompleks, serta citra etnik yang melekat kuat pada produknya. Dalam konteks ekonomi lokal, kerajinan Laker telah menjadi sumber penghasilan bagi sejumlah pengrajin dan pelaku usaha kecil-menengah (UKM), khususnya di wilayah Palembang dan sekitarnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini di sentra ukiran khas Palembang 19 Ilir Jl. Faqih Jalaluddin Bukit Besar Palembang dapat dilihat melalui Tabel 1:

Tabel: 1 Nilai Ekonomi Kerajinan Laker di Sentra Ukiran 19 Ilir, Palembang

Aspek	Nilai	Satuan/Keterangan
Jumlah perajin Laker (sebelum pandemi)	± 20 orang	Data berdasarkan observasi di sentra ukiran khas Palembang 19 Ilir
Jumlah perajin Laker (setelah pandemi)	4 orang	Tersisa di area sentra ukiran khas Palembang 19 Ilir
Harga produk Laker termurah	Rp 200.000	Untuk produk kecil/ sederhana
Harga produk Laker termahal	Rp 15.000.000	Untuk mimbar masjid berukuran besar
Tarif jasa melukis laker termurah	Rp 200.000	Tergantung bidang dan kompleksitas

Aspek	Nilai	Satuan/Keterangan
Tarif jasa melukis laker termahal	Rp 2.000.000	Tergantung bidang dan kompleksitas
Media produk laker	Meja, lemari, guci, mimbar, asbak, dsb	Semakin rumit dan besar maka harga semakin tinggi
Pasar utama	Lokal & luar kota	Pemesan dari luar Palembang lebih tinggi
Kendala utama	Bahan baku, regenerasi perajin, pemasaran digital	Diakibatkan modernisasi dan pandemi

Sumber: Data M. Reza Arviansyah, 2023

Tabel 1 menunjukkan potensi kerajinan lokal di wilayah Palembang, laker tentu memiliki daya tarik atau pasar tersendiri, terutama di sektor pariwisata budaya (Nurhadi et al., 2020). Penjualan pun dapat dilakukan melalui galeri seni, toko oleh-oleh, serta platform digital seperti media sosial dan marketplace. Sehingga hal ini diharapkan dapat mengangkat nilai jual dari laker tersebut. Apalagi saat ini laker sedang menghadapi tantangan ditengah era gempuran modernisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh modernisasi membuat kerajinan laker ini menemui berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan bahan baku, regenerasi pengrajin muda, serta minimnya akses permodalan dan pelatihan kewirausahaan (Claudea et al., 2024). Apalagi ketika era pandemi Covid-19 sangat memberikan dampak bagi para pengrajin laker, harga barang baku atau modal dalam pembuatan laker ini turut menjadi naik, kemudian daya beli masyarakat yang rendah pada masa pandemi Covid-19 juga berdampak sehingga membuat penjualan laker mengalami penurunan secara signifikan.

Penurunan secara signifikan ini dapat dilihat langsung, sebagai contohnya berdasarkan hasil observasi langsung penulis para pengrajin laker banyak dijumpai di sekitar wilayah Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo Palembang. Tepatnya sentra ukiran khas Palembang 19 Ilir Jl. Faqih Jalaluddin Bukit Besar Palembang, dari awal perkembangannya di kawasan ini dulunya merupakan sentral para pengrajin dan pengusaha laker dari awal lorong hingga ke dalam. Namun sekarang dilokasi ini hanya tinggal beberapa saja pengusaha dan pengrajin laker tersebut, sekarang ini dapat dijumpai terdapat 4 pengerajin saja. Hal ini terjadi karena banyaknya pengerajin namun konsumen atau pembeli yang semakin sedikit apalagi pada masa pandemi covid-19 menyebabkan banyak pengerajin laker yang menutup usahanya. Hal

ini senada dengan hasil wawancara pribadi dengan Bapak Rudi Darmawan yang mengatakan bahwa pandemi covid sangat memberikan dampak yang signifikan (wawancara, 11 Oktober 2023).

Pandemi Covid-19 sangat memberikan dampak bagi para pengrajin laker, harga barang baku atau modal dalam pembuatan laker ini turut menjadi naik, kemudian daya beli masyarakat yang rendah pada masa pandemi covid-19 juga berdampak sehingga membuat penjualan laker mengalami penurunan secara signifikan. Kemudian hal ini didasari juga anggapan masyarakat kepada laker yang dianggap kuno dibandingkan hiasan-hiasan yang berbahan seperti jati sehingga makin hari peminat laker ini semakin sedikit. Dengan semakin sedikitnya minat pembeli maka membuat laker ini menjadi kalah pamor atau kalah populer. Hal ini senada dengan hasil wawancara pribadi dengan Ibu Rina Oktaviani yang mengatakan bahwa meskipun memang kalah modern dalam segi penggunaan alat, laker ini merupakan lukisan yang tetap dibuat dengan indah sehingga dalam penjualannya tergantung kepada berapa rumit pola yang dibuat (wawancara pribadi, 11 Oktober 2023).

Hal ini turut mempengaruhi harga jual laker yang mana umumnya laker ini banyak diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti meja, lemari, kursi, mimbar masjid, guci, asbak, dan sebagainya sehingga semakin besar dan rumit bidang media laker ini diaplikasikan maka tentu semakin mahal harga jual dari barang tersebut (Tarida, 2012). Harga pasaran laker yang paling mahal berdasarkan (wawancara pribadi 11 Oktober 2023) dengan Bapak Rudi dan Ibu Rina yakni dapat dijumpai pada mimbar masjid yang mana satuan harganya dapat menembus harga hingga Rp. 15.000.00 karena besaran bidang yang dilukis. Jika dilihat pemesanan laker ini sangatlah bernilai tinggi dari harga jual yang ditetapkan oleh para pengrajin. Tarif untuk melaker atau melukis pada sebuah bidang berkisar mulai dari Rp. 200.000 hingga Rp. 2.000.000 tergantung tingkat kesulitan bidang media seperti apa yang akan dilukis. Kemudian penjualan laker ini juga beragam tergantung dari mana pesanan yang diminta, peminat laker ini tidak hanya dari masyarakat di kota Palembang saja namun untuk masyarakat diluar Palembang.

Untuk penjualan laker ini sendiri banyak yang memesan itu justru dari luar daerah Palembang baik yang masih berada dalam provinsi Sumatera Selatan maupun yang berada di luar provinsi (Bahar et al., 2020). Namun jika diperhatikan peminat laker dari luar pulau jika dibandingkan dengan penjualan dari dalam kota sedikit timpang utamanya dalam perihal tingginya biaya layanan dan ongkos kirim yang menjadi sebuah

kendala tersendiri dalam penjualan ke daerah luar. Dikeluhkan juga oleh beberapa pengrajin laker bahwa keterbatasan akses pemasaran dan bahan baku yang membuat produksi laker tidak dapat berlangsung secara stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan seni Laker membutuhkan dukungan lintas sektor, termasuk dari pemerintah daerah, pelaku industri kreatif, dan media digital, untuk memperluas pasar serta memperkuat branding Laker sebagai produk unggulan budaya Palembang.

Seni ukiran Laker tidak hanya memiliki nilai artistik dan historis, tetapi juga berpotensi menjadi penggerak ekonomi lokal. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, serta sektor swasta sangat diperlukan untuk memperkuat ekosistem produksi dan distribusi kerajinan ini. Program pemberdayaan, pelatihan digital marketing, dan fasilitasi pameran nasional maupun internasional dapat menjadi strategi untuk meningkatkan daya saing Laker di pasar ekonomi kreatif dan menjadi potensi ekonomi unggulan Palembang.

KESIMPULAN

Seni kerajinan Laker Palembang merupakan warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika dan historis, tetapi juga mengandung potensi ekonomi yang signifikan. Motif-motif yang digunakan dalam Laker merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sejarah lokal, khususnya warisan Kerajaan Sriwijaya. Selain sebagai media ekspresi seni tradisional, Laker juga memiliki fungsi simbolik yang kaya, menjadikannya sebagai sarana pembelajaran sejarah yang kontekstual. Dari sisi ekonomi, kerajinan Laker telah berkembang menjadi bagian dari industri kreatif berbasis budaya yang mampu memberikan kontribusi terhadap penghasilan masyarakat lokal, khususnya para pengrajin dan pelaku usaha kecil. Namun demikian meskipun saat ini laker mengalami banyak tantangan, pengembangan kerajinan ini memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik dalam hal pelatihan, pemasaran, maupun kebijakan pelestarian budaya. Dengan pengelolaan yang tepat, Laker dapat terus berkembang sebagai simbol identitas budaya sekaligus komoditas potensi unggulan ekonomi kreatif di Bumi Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Kautsar, I., & Muhammad, D. W. (2022). Sistem Hukum Modern Lawrance M. Friedman: Budaya Hukum dan Perubahan Sosial Masyarakat dari Industrial ke Digital. *Sapientia Et Virtus*, 7(2), 84–99. <https://doi.org/10.37477/sev.v7i2.358>

- Andriani, M. (2019). Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed (1225 H/ 1811 M) Di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. UIN Raden Fatah Palembang.
- Anggraini, L. (2007). Tipe Bangunan Rumah Toko Cina Di Ketandan Yogyakarta (Issue January). Universitas Gajah Mada.
- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2017). Journal of Education and Practice www.iiste.org ISSN. *Journal of Education and Practice*, 8(5), 23–29. www.iiste.org
- Arviansyah, M. R., & Hudaidah. (2021). Perpaduan Peninggalan Bentuk Akulturasi Arsitektur Di Kota Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 147–152. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i2.5407>
- Aulia Sahidah, B., & Triana Habsari, N. (2018). Eksistensi Batik Pecel (Sejarah, Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Ikon Pariwisata Kota Madiun). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(2), 221. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2680>
- Ayu, M. R., Alexander, H., & Puspitasari, W. (2014). *Hukum sumber daya genetik, pengetahuan tradisional Hukum sumber daya genetik, pengetahuan tradisional Dan ekspresi budaya tradisional di indonesia*. PT Alumni.
- Bahar, G. S., Mubarat, H., & Halim, B. (2020). Perancangan Komunikasi Visual Promosi Kerajinan Laker Palembang. *Jurnal Besaung*, 5(2).
- Banurea, R. D., Idris, M., & Nindiati, D. S. (2020). Sejarah Dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i1.4646>
- Claudea, N., Karjaya, L. P., Safitri, R. S., Rahma, Y. M., Muharni, Z., Aulia, N., Ashry, B. F. A., Zalfa, M. A. R., & Fadillah, A. (2024). Dampak Komersialisasi Budaya Terhadap Budaya Asli Di Desa Sade Di Kabupaten Lombok Tengah. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 99. <https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.371>
- Darmawan, R. (2023), wawancara dilakukan pada 11 Oktober 2023
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Imiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Irwanto, D. (2023), wawancara dilakukan pada 10 Oktober 2023
- Kemp, P.H. Van Der. (1881). *Palembang En Banka 1816-1820*.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Mainur. (2019). Bentuk Seni Lukis Laker Di Sanggar Ganesha Palembang. *Jurnal Sitakara*, IV(1), 1–9.
- Mangundjaya, W. L. H. (2013). Is There Cultural Change in the National Cultures of Indonesia? *Steering the Cultural Dynamics*, 59–68.
- Mubarat, H. (2018). Analisis Corak dan Proses Visualisasi Seni Lukis Laker Palembang. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 202–217.
- Mubarat, H., & Junoko, S. (2020). Konsep dan Strategi Upaya Pelestarian Kerajinan Laker Palembang Melalui Pelatihan dan Workshop. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(1), 32–38. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i1.961>
- Nugroho, S., & Fransiska, W. (2016). Identifikasi Motif Ukiran Pada Arsitektur Rumah Limas Palembang. *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan Koridor*, 7(2), 1–7. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Nurhadi, Ascarya, S. W. H., Latifah, A. R. M. E., Rakhmawati, M. B. M. D. D. B. M. S. M. T. A. T., & Pratiwi, T. Y. I. U. S. M. H. (2020). Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah. In A. Triyawan (Ed.), *Alim's Publishing*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Oktaviani, R. (2023), wawancara dilakukan pada 11 Oktober 2023
- Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif* (pp. 1–37). <http://e->

- repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/Metodologi_Penelitian_Pendekatan
Praktis_Kualitatif.pdf
- Sholeh, K. (2017). Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke-7 Masehi
Kabib Sholeh Manfaat Sumber Daya Arkeologi di Situs Lesung Batu , Kecamatan
Rawas Ulu , Kabupaten Musi Rawas Utara Zelin Nofena Putri dan Sondang Martini
Siregar Prospek Penelitian Artefak Pe. *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, 22(2), 63–132.
- Syahrul, Y., & Pertiwi, D. H. (2019). Promosi Seni Kerajinan Lakuer Di Museum Negeri
Balaputra Dewa Palembang Berbasis Android. *Jurnal ELTIKOM*, 3(2), 85–92.
<https://doi.org/10.31961/eltikom.v3i2.126>
- Syarifuddin, Safitri, E. R., Irwanto, D., Sair, A., Swasti, S., & Reynaldy. (2023). Buku Koleksi
Museum Sumatera Selatan. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi
Mengenal Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2). Bening Media Publishing.
- Tarida, Y. (2012). Strategi Diferensiasi Produk, Diversifikasi Produk, Harga Jual Dan
Kaitannya Terhadap Penjualan Pada Industri Kerajinan Rotan Di Kota Palembang.
Jurnal Ekonomi Pembangunan, 10(2), 124–142.
- Utami, A. N., Setyawan, & Dartono, F. A. (2019). Pengembangan Desain Batik Makassar
Dengan Sumber Ide Kapal Pinisi. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 7(2), 101–109.
- Viatra, A. W., & Anggraini, R. W. (2018). Kerajinan Ukiran Kayu Di Palembang. *Mudra*,
33(1), 48–59.
- Yani, Y. T., Syarifuddin, S., & Supriyanto, S. (2022). Pemanfaatan Seni Kerajinan Lakuer
yang Bernilai Tradisi Lokal sebagai Kerajinan Palembang. *ISTORIA : Jurnal Pendidikan
Dan Ilmu Sejarah*, 18(1), 53–59. <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i1.44307>
- Yulius, Y. (2016). Laker Sebagai Media Seni Aplikatif Khas Palembang. *Besaung: Jurnal
Seni Desain Dan Budaya*, 1(1), 39–45.
<http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/123%0Ahttp://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/download/123/119>